WUJUD BARU HIDUP MENGGEREJA: DIALOGAL DAN TRANSFORMATIF

J.B. Banawiratma SJ

Wujud baru hidup menggereja yang dibicarakan di sini ingin menunjuk orientasi baru hidup menggereja dalam situasi dan kesadaran dewasa ini. Jadi tidak dimaksudkan sebagai wujud hidup yang sama sekali belum pernah ada dalam sejarah Gereja. Malahan sebaliknya, ia merupakan ciri hidup menggereja yang sudah tumbuh dan mengundang perwujudan lebih lanjut.

Situasi kehidupan kita ditandai oleh kemajemukan religius dan oleh masalah ketidakadilan sosial serta ancaman terhadap kehidupan. Dalam konteks itulah kesadaran mengenai wujud baru hidup menggereja juga semakin kuat, yakni hidup menggereja yang mempunyai ciri dialogal dan transformatif.[1]

Dialog kehidupan

Ciri dialogal yang paling wajar terjadi dalam kehidupan bersama sehari-hari. Itulah yang biasa disebut dialog kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari itu ancaman terhadap kehidupan bersama dialami serta dirasakan dan dapat dihadapi secara bersama pula.

Dalam kehidupan sehari-hari itu pula diwujudkan apa yang dikehendaki oleh Allah, yakni Allah yang hidup dan yang menghendaki hidup untuk berkembang semakin penuh. Dalam bahasa Injil: Kerajaan Allah.

Dialog kehidupan mulai dalam komunitas kecil, komunitas hidup sehari-hari, entah itu teritorial, entah itu kategorial. Dalam komunitas ini persekutuan dan persaudaraan tidak ditentukan oleh iman dan agama tertentu, melainkan oleh pengalaman hidup bersama dengan kepedulian manusiawi bersama pula. Komunitas semacam ini dapat disebut *Basic Human Community*.

Dialog kehidupan menjadi dialog iman

Murid-murid Kristus yang berpegang pada Injil-Nya dan mengikuti-Nya, mengartikan apa yang dialami bersama dalam terang Injil. Pengartian dan pengarahan Injili ini diolah dan dikembangkan dalam persekutuan dan persaudaraan yang dibangun berdasar Injil, dalam suatu *Basic Christian Community*, entah itu komunitas teritorial, entah itu komunitas kategorial.

Kenyataan manusiawi terbatas dan penghayatan iman pun juga terbatas. Penghayatan iman kristiani dan penghayatan iman lain akan saling memperkaya untuk memasuki rahasia iman itu sendiri. Rahasia dan kehendak dari Yang Menghendaki dan Menentukan hidup, dapat dicari dan ditemukan bersama untuk dihayati dan diperjuangkan bersama pula. Untuk itu dialog kehidupan perlu bergerak tidak hanya menjadi dialog iman intern dalam suatu *Basic Christian Community*, melainkan juga menjadi dialog antar iman dalam suatu *Basic Interreligious Community*, entah teritorial, entah kategorial. Dalam komunitas antar iman ini disadari dan diperkembangkan bersama nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kehidupan beriman, nilai-nilai yang menentukan pilihan hidup dan aksi.

Dialog iman menuju gerakan transformatif

Agar dialog iman sungguh mempunyai arti bagi kehidupan bersama dalam memperkembangkan hidup dan menghadapi ancaman kehidupan, maka dialog iman harus menjadi gerakan transformatif, gerakan untuk mengubah situasi menjadi lebih baik. Situasi berubah menjadi lebih baik, kalau ketidakadilan sosial dihapuskan atau dikurangi, kalau penderitaan terutama dari saudara-saudara yang paling menderita dihapuskan atau dikurangi, kalau perdamaian diperjuangkan, kalau lingkungan hidup dilindungi dari ancaman kehancuran dan dipelihara menjadi lingkungan bagi kehidupan bersama yang lebih manusiawi.

Dengan wujud dan cara hidup seperti di atas Gereja semakin menjadi persekutuan murid-murid Kristus yang digerakkan oleh spiritualitas dialogal dan transformatif untuk memasuki gerakan Kerajaan Allah. Sudah barang tentu penghayatan spiritualitas semacam itu membutuhkan keterbukaan dan kemampuan untuk memasuki dan menangkap "bahasa" dari saudara-saudari beriman lain maupun "bahasa" dunia yang kita hadapi sekarang ini.

Spiritualitas dialogal dan transformatif: Spiritualitas kenosis

Spiritualitas dialogal dan transformatif berakar pada peristiwa Yesus sendiri, peristiwa dialogal antara Allah dengan manusia yang dimulai oleh Allah sendiri. Peristiwa Yesus juga merupakan gerak penyelamatan, suatu peristiwa transformatif.

Yesuslah Sabda Allah yang menjadi manusia dan tinggal di antara kita (Yoh 1:1-3,14). Jawaban kita terhadap Sabda Allah itu dalam Roh yang satu dan sama harus terbuka terhadap kehadiran-Nya dalam segala ciptaan, dalam tradisi-tradisi kultural dan religius yang berbeda-beda.

Jawaban semacam itu menuntut suatu *kenosis*, sebagaimana tampak dalam hidup Yesus sendiri. Spiritualitas dialogal dan transformatif harus sekaligus merupakan spiritualitas *kenosis*, spiritualitas pengosongan, spiritualitas ketidakberdayaan dan pembaharuan terus-menerus untuk menjadi semakin terbuka terhadap partner dialog, terhadap sesama dan Allah sendiri. Seperti dalam hidup Yesus, spiritualitas semacam ini mengandung kematian dan kebangkitan. Kematian dalam kesatuan dengan Yesus dan perjuangan-Nya akan membawa kepenuhan kehidupan. Di sini tampak, bahwa transformasi situasi kehidupan sosial merupakan kesatuan dengan transformasi hidup murid-murid Yesus untuk menjadi semakin serupa dengan hidup Yesus sendiri.

Wujud baru hidup menggereja dalam konteks kemajemukan religius dan masalah ketidakadilan sosial serta ancaman terhadap kehidupan dapat digambarkan sebagai berikut.

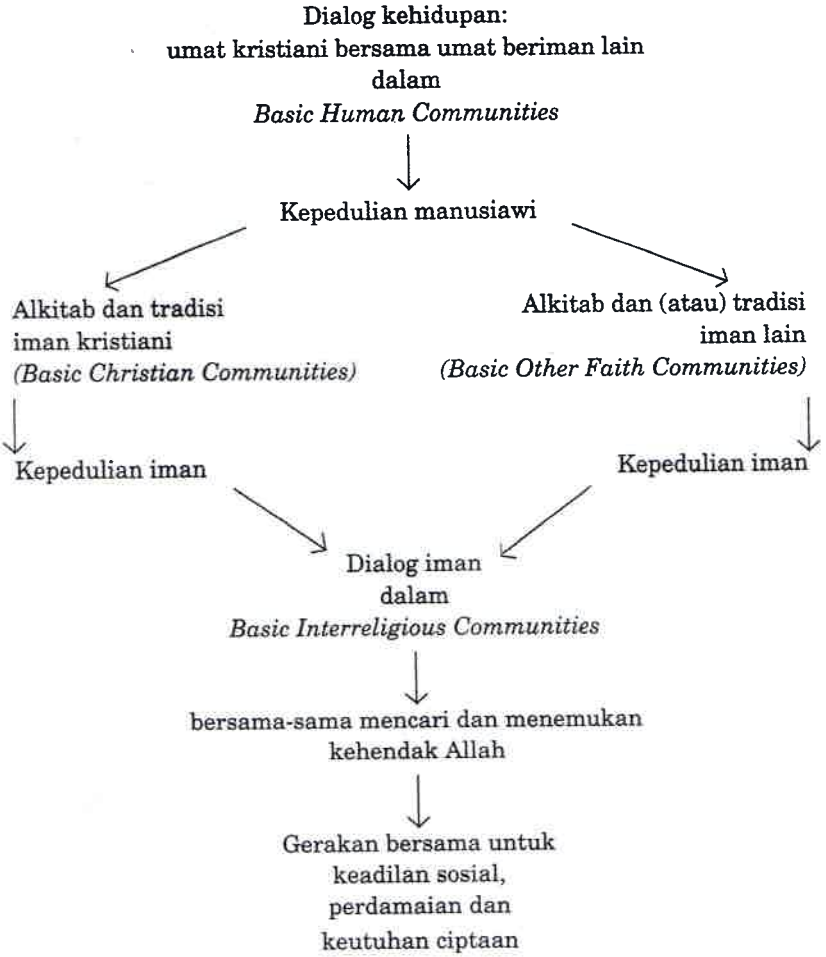

Mengingat ciri manusiawi serta keterbatasannya, sekaligus juga ciri misionernya, Gereja hanya akan menjadi persekutuan iman yang hidup dan dinamis kalau sanggup mewujudkan hidup secara baru, yakni yang mempunyai ciri dialogal dan transformatif. Dengan cara demikian, Gereja sungguh mewujudkan hidup sebagai persekutuan murid-murid Yesus yang "bukan dari dunia" tetapi diutus "ke dalam dunia" (lih. Yoh 17:14-19), di mana konflik antara Kerajaan Allah dan Anti-Kerajaan Allah sungguh nyata.

CATATAN

1. Seperti tampak pada pertemuan BIRA IV/12 di Hua Hin, Thailand, 21 - 26 Februari 1991 yang lalu. BIRA (Bishops' Institute for Interreligious Affairs) IV/12 disponsori oleh OEIA (Office of Ecumenical and Interreligious Affairs) dan TAC (Theological Advisory Commission) dari FABC (Federation of the Asian Bishops' Conference).